

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Majelis berasal dari kata *يجلس، يجلس، جلوسا و* yang dalam Bahasa Arab berarti “duduk”, kata *majlis* merupakan bentuk isim makan yang mengandung makna “tempat duduk”.¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, majelis memiliki pengertian bahwa majelis merupakan pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.² Majelis banyak ragamnya, dengan tujuan satu yakni melaksanakan secara berjamaah amalan-amalan Islam seperti mengaji Al-Quran, mengkaji kitab-kitab, berzikir dan bershalawat. Majelis merupakan tempat terbaik untuk memberikan serta menimba ilmu-ilmu agama secara lebih umum dan leluasa.

Majelis taklim merupakan lembaga Pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW. Pada masa tersebut, Rasulullah SAW menyelenggarakan sistem taklim secara periodik di rumah sahabat Arqam di Mekah di mana pesertanya tidak dibatasi oleh usia maupun jenis kelamin. Di kalangan anak-anak pada zaman Nabi juga dikembangkan kelompok pengajian khusus yang disebut *Al-Khuttab*, mengerjakan baca Al-Quran, yang pada masa selanjutnya menjadi semacam pendidikan formal untuk anak-anak, karena di samping baca Al-Quran juga diajarkan ilmu agama seperti fikih, tauhid dan sebagainya. Pada periode Madinah, Ketika Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat, penyelenggaraan pengajian lebih pesat. Rasulullah SAW duduk di Masjid Nabawi memberikan pengajian kepada sahabat dan kaum muslimin. Dengan cara tersebut, Nabi saw telah berhasil menyiarkan agama Islam, dan sekaligus berhasil membentuk karakter dan ketaatan umat. Nabi

¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 202

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka

Muhammad SAW juga berhasil membina para pejuang Islam yang tidak saja gagah perkasa di medan perjuangan; bersenjata, membela dan menegakkan Islam, tetapi juga terampil dalam mengatur pemerintahan dan membina kehidupan masyarakat.³

Pengajian yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW tersebut, dilanjutkan oleh para sahabat, *Tabi' Al-Tabi'in* dan sampai sekarang berkembang dengan nama Majelis Taklim, yaitu pengajian yang diasuh dan dibina oleh tokoh agama/ulama. Pada masa puncak kejayaan Islam, terutama di saat Bani Abbas berkuasa, majelis taklim di samping dipergunakan sebagai tempat menimba ilmu, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir menyebarluaskan hasil penemuan atau ijtihad mereka.⁴ Dalam sejarah awal perkembangan Islam, Pendidikan Islam sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW adalah merupakan upaya pembebasan manusia dari belenggu akidah yang sesat yang dianut oleh kelompok Quraisy dan upaya pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan suatu kelompok terhadap kelompok lain yang dipandang rendah status sosialnya. Dengan menginternalisasikan nilai keimanan berdasarkan tauhid, segala kepercayaan yang sesat itu dapat dibersihkan dari jiwa manusia sehingga tauhid menjadi landasan yang kokoh dalam kehidupan manusia.⁵

Pada masa Islam di Makkah, Nabi Muhammad SAW menyiarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi, dari satu rumah ke rumah lainnya, dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Sedangkan pada era Madinah, Islam mulai diajarkan secara terbuka dan diselenggarakan di masjid-masjid. Hal-hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu mendakwahkan ajaran-ajaran Islam baik di era Makkah maupun Madinah adalah cikal bakal berkembangnya Majelis Talim yang dikenal saat ini. Pada awal masuknya

³ Heni Ani Nuraeni, *Perkembangan Manajemen Majelis Taklim Di DKI Jakarta*, (Tangerang: Gaung Persada, 2020), hal. 13

⁴ Heni Ani Nuraeni, *Perkembangan Manajemen Majelis Taklim Di DKI Jakarta*, (Tangerang: Gaung Persada, 2020), hal. 13-14

⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam; Pada Periode Klasik Pertengahan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 10-11

Islam ke Indonesia, Majelis Talim merupakan sarana yang paling efektif untuk memperkenalkan sekaligus menyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat sekitar. Dengan berbagai kreasi dan metode, majelis taklim menjadi ajang berkumpulnya orang-orang yang berminat mendalami agama Islam dan menjadi sarana berkomunikasi antar sesama umat. Bahkan berawal dari majelis taklim inilah kemudian muncul metode pengajaran yang lebih teratur, terencana serta berkesinambungan seperti pondok pesantren dan madrasah.⁶

Sementara di Indonesia, terutama di saat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, para wali juga mempergunakan majelis taklim sebagai sarana menyampaikan dakwah. Dengan demikian, majelis taklim juga merupakan Lembaga Pendidikan tertua di Indonesia. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur Pendidikan, di samping majelis taklim yang bersifat nonformal, tumbuh Lembaga Pendidikan yang formal, seperti pesantren, madrasah, dan sekolah.⁷

Meski telah melampaui beberapa fase perubahan zaman, eksistensi majelis taklim cukup kuat dengan tetap memelihara pola dan tradisi yang baik sehingga mampu bertahan di tengah kompetisi lembaga-lembaga Pendidikan keagamaan yang bersifat formal. Bedanya, kalau dulu majelis taklim hanya sebatas tempat pengajian yang dikelola secara individual oleh kiyai yang sekaligus merangkap sebagai pengajar. Maka dalam perkembangan selanjutnya, majelis taklim telah menjelma menjadi Lembaga atau institusi yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama Islam dan dikelola dengan cukup baik oleh individu atau perorangan, kelompok maupun Lembaga (organisasi). Dalam praktiknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau Pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap

⁶ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim; Peran Aktif Majelis Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal. 33

⁷ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2011), hal. 118

segala usia lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, sore, ataupun malam hari. Tempat pengajarannya dapat dilakukan di rumah, masjid, mushala, gedung, aula, halaman (lapangan), kantor dan sebagainya. Selain itu, majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga Pendidikan non-formal. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis taklim juga merupakan sarana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para Muallim, serta antara sesama anggota jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.⁸

Istilah Muallim berasal dari al-fi'l al-madhi 'allama, madharinya yu'allimu, dan mashdarnya al-ta'lim. Artinya telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata mu'allim memiliki arti pengajar atau orang yang mengajar. Istilah mu'allim sebagai pendidik dalam hadis Rasulullah adalah kata yang paling umum dikenal dan banyak ditemukan. Mu'allim merupakan al-ism al-fail dari 'allama yang artinya orang yang mengajar. Dalam bentuk tsulasi muzarrad, mashdar dari 'alima adalah 'ilmun, yang sering dipakai dalam Bahasa Indonesia disebut ilmu.⁹

Berdasarkan definisi ilmu yang di atas, maka mu'allim adalah orang yang mampu merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan dan sebagainya yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. Muallim adalah orang yang memiliki kemampuan unggul sehingga sebutan Muallim untuk menunjukkan orang yang mengajarkan ilmunya di majelis taklim dan dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian. Mengingat pelaksanaannya yang fleksibel dan terbuka

⁸ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2011), hal. 118-119

⁹ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2011), hal. 119

untuk segala waktu dan kondisi, keberadaan majelis taklim telah menjadi lembaga Pendidikan seumur hidup (*Life Long Education*) bagi umat Islam.¹⁰

Majelis Taklim Addahlaaniyyah merupakan satu dari sekian banyaknya majelis ilmu yang bertempat di Soreang tepatnya di Cipedung, Kabupaten Kutawaringin. Majelis Taklim yang dipopulerkan oleh KH. Ahmad Salimul Apip yang kerap disapa dengan nama Dai Shalawat ini memiliki banyak agenda rutinan dari mulai mingguan sampai bulanan. Bukan hanya itu, di Majelis Taklim Addahlaaniyyah ini senantiasa memeriahkan acara-acara besar Islam dengan menyelenggarakan tabligh akbar. Jamaah yang hadir dan mengikuti pengajian maupun acara-acara besar Islam disini begitu beragam; mulai dari warga sekitar pesantren sampai luar daerah. Meski Majelis Taklim Addahlaaniyyah bertempat di daerah yang terbilang pelosok, namun tidak serta merta menjadikannya tempat yang susah dijangkau. Demi ilmu agama dan mencapai ketenangan hati dengan berbagai nyanyian shalawat yang khas, jamaah rela melewati perjalanan panjang dan merogoh kocek untuk memesan jasa bus. Perkembangan Majelis Taklim Addahlaaniyyah terbilang melejit, dari jamaah yang hanya hitungan jari menjadi ribuan jamaah. Agenda perminggunya padat dan ramai. Majelis Taklim Addahlaaniyyah ini menyediakan sarana dan jasa demi terbentuknya umat yang mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mendekatkan diri pula kepada Rasulullah SAW.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh tentang Majelis Taklim Addahlaaniyyah, berikut tertuang dalam judul, ***“Aktivitas Keagamaan Majelis Taklim dan Pondok Pesantren Addahlaniyyah Pimpinan K.H. Ahmad Salimul Apip di Soreang Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung (2003-2021)”***.

¹⁰ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2011), hal. 119-120

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, untuk mempermudah proses penelitian ini, maka disusunlah rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah Majelis Taklim dan Pondok Pesantren Addahlaaniyyah?
2. Bagaimana aktivitas keagamaan Majelis Taklim dan Pondok Pesantren Addahlaaniyyah pimpinan KH. Ahmad Salimul Apip di Soreang Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung Tahun 2003-2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Majelis Taklim dan Pondok Pesantren Addahlaaniyyah
2. Untuk mengetahui aktivitas keagamaan Majelis Taklim dan Pondok Pesantren Addahlaaniyyah pimpinan KH. Ahmad Salimul Apip di Soreang Kec. Kutawaringin Bandung Tahun 2003-2021.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah kajian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik peneliti yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu. Dalam melakukan penelitiannya, seorang sejarawan harus mengenal topik-topik kajian yang diteliti melalui wawasan yang didapatkannya dari membaca.¹¹

Setelah melalui penelusuran, penulis menemukan beberapa judul yang sejenis dengan pembahasan penulis: Aktivitas Keagamaan Majelis Shalawat Addahlaaniyyah Pimpinan K.H. Salimul Apip di Soreang

¹¹ Abdullah Nata, *Metodologi Study Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), hlm. 220

Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung (2003-2021). Penelusuran ini perlu dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang kurang etis dalam ruang lingkup akademik. Adapun beberapa karya atau tulisan ilmiah tersebut diantaranya, sebagai berikut :

Pertama, Faturrahman menyusun penelitian yang dikemas ke dalam judul skripsi “Aktivitas Keagamaan Majelis Taklim Al-Mubarak di Desa Handil Babirik Kecamatan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut”. Skripsi terkait diterbitkan pada tahun 2018, yang berasal dari UIN Antasari Banjarmasin. Dalam skripsinya tersebut dibahas mengenai sejarah hadirnya Majelis Taklim Al-Mubarak di tengah peradaban Desa Handil Babirik, apa saja aktivitas keagamaan yang diselenggarakan, serta bagaimana proses majelis ilmu dari satu kegiatan hingga ke kegiatan lainnya. Perbedaan yang paling mencolok antara skripsi di atas dengan penelitian yang tengah digarap penulis ialah objek penelitiannya, jamaah yang datang ke Majelis Taklim Al-Mubarak masih dari ruang lingkup sekitar atau desa tetangga, sedangkan Majelis Taklim Addahlaaniyyah selain dari warga sekitar, banyak pula jamaah yang hadir dari luar kota sana. Skripsi yang diteliti oleh Faturrahman ini memakai kacamata dakwah, sedangkan peneliti memakai kacamata sejarawan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syahdid pada tahun 2016 dengan judul “Aktivitas Keagamaan pada Majelis Taklim Nurul Muhibbin Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah” yang berasal dari IAIN Antasari Banjarmasin, ini membahas mengenai aktivitas-aktivitas apa saja dan bagaimana aktivitas tersebut dilaksanakan oleh Majelis Taklim Nurul Muhibbin di Hulu Sungai Tengah. Ahmad Syahid juga menjelaskan dalam penelitiannya mengapa masyarakat sekitar maupun luar banyak yang tertarik dengan majelis taklim yang diasuh oleh K.H. Muhammad Bakhiet. Selain menjadi pengasuh majelis ilmu, K.H. Muhammad Bakhiet juga menjadi guru di Tarekat Alawiyah. Perbedaan dengan penelitian yang tengah disusun penulis adalah objeknya, teori yang

digunakan, serta cara penyebaran dakwah yang dipakai oleh pengasuh Majelis Taklim Addahlaaniyyah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Andini Rachmalia pada tahun 2017 dengan judul “Perkembangan Majelis Taklim dan Pengaruhnya di Kelurahan Batu Ampar Condet Jakarta Timur Tahun 1965-2010”, skripsi asal UIN Syarif Hidayatullah ini membahas tentang eksistensi dan perkembangan semua majelis taklim yang tersebar di kelurahan Batu Ampar Codet Jakarta Timur dalam kurun waktu 1965 sampai tahun 2010, dalam laporan tersebut pun dibahas mengenai pengaruh dari majelis-majelis tersebut. Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian yang tengah diteliti penulis terletak pada objeknya, skripsi Andini di atas memukul rata penelitiannya dengan batasan majelis-majelis taklim di kelurahan Batu Ampar Codet Jakarta Timur, sedangkan penulis hanya meneliti satu majelis taklim yakni Majelis Taklim Addahlaaniyyah di Soreang Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung. Andini menekankan pada perkembangan majelis dari tahun ke tahun, sedangkan penulis lebih memusatkan pada aktivitas-aktivitas keagamaan yang diselenggarakan dari tahun ke tahun.

E. Metode Penulisan

Meneliti masalah yang berkaitan dengan dengan judul yang penulis bahas, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschkal dalam bukunya yang berjudul *Mengerti Sejarah* menerangkan bahwa metode penelitian sejarah merupakan proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah sejarah yang dapat dipercaya. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan para sejarawan dalam melakukan penelitian, yaitu : Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.¹²

¹² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 75

1. Heuristik

Tahapan ini merupakan tahapan pertama, disini penulis mencoba melacak dan mencari sumber yang memiliki kolerasi dengan judul pnelitian. Di tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah proses pencarian, pelacakan, dan pengumpulan sumber-sumber yang berkenaan dengan topik yang akan dibahas.

Adapun realisasi pada tahapan ini, penulis mencari dan melacak sumber-sumber yang diperlukan yang memiliki relevansi dengan judul yang akan diteliti. Langkah pertama, penulis akan mengklarifikasikan data yang terhimpun berdasarkan pada jenis dan kriterianya, sehingga sumber serta informasi tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Adapun sumber primer yang penulis temukan terbagi menjadi dua sumber yaitu sumber tertulis dan sumber lisan, diantaranya :

1) Sumber tertulis

Sumber tertulis yang pertama, penulis mendapatkan penggalan berita di sebuah website resmi Jabarprov (<https://jabarprov.go.id/>) yang diunggah pada tahun 2013, dengan judul *Shalawat Dan Tausyiah Tahun Baru*. Masih di website yang sama, penulis menemukan berita lain dengan judul *Pemkab Bandung Gelar Gebyar 1 Muharram 1439 H* yang diunggah pada tahun 2017. Kedua berita diatas memuat tentang eksistensi KH. Ahmad Salimul Apip selaku sepuh / penggerak Majelis Taklim Addahlaaniyyah di kancan provinsi. Laman tersebut penulis akses pada 9 Desember 2021.

Sumber tertulis selanjutnya diambil dari laman Pelita Karawang (<http://www.pelitakarawang.com>) yang diunggah pada tahun 2013 dengan judul *Tabligh Akbar bersama KH. Ahmad*

Salimul Apip alias “Raja Shalawat” di Bengele. Penulis mengakses laman pada 9 Desember 2021.

Sumber tertulis selanjutnya berasal dari potongan jurnal berbahasa Inggris yang diunggah ke alamat website <https://repository.uinjkt.ac.id/> dengan judul *Youth and Social-Media: The Adaptation of Dangdut Koplo Song in Islamic Dakwah*. Jurnal yang diterbitkan pada Juli tahun 2021 oleh Nuryani dkk ini membahas tentang media dakwah islam yang dikolaborasikan dengan dendang dan irama dangdut koplo, pada poin yang diberi judul *Pola Adaptasi dan Diseminasi* dalam jurnal tersebut nama KH. Ahmad Salimul Apip hadir sebagai salah seorang dai yang mempopulerkan shalawat sembari berdakwah dengan diiringi dendangan musik.

2) Sumber Lisan

Adapun sumber lisan yang penulis dapatkan ialah, sebagai berikut:

- a) Bapak KH. Ahmad Salimul Apip, Laki-laki, 51 tahun, selaku pemimpin atau pengasuh Majelis Taklim Addahlaaniyyah, Wawancara pada tanggal 25 November 2021 pukul 10.30 di Pondok Pesantren Addahlaaniyyah HBT,
- b) Bapak KH. Aden Saefuddin Zein, Laki-laki, 28 tahun, merupakan anak dari KH. Ahmad Salimul Apip yang juga berperan sebagai pengurus Majelis Taklim Addahlaaniyyah. Wawancara pada tanggal 13 November 2021 pukul 11.00 di Pondok Pesantren Addahlaaniyyah HBT.

b. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder yang penulis temukan terbagi menjadi dua sumber, yaitu sumber , sebagai berikut:

1) Sumber Media Sosial

Majelis Shalawat Addahlaaniyyah memiliki Instagram, facebook dan youtube sebagai media sosial aktif dan secara tidak langsung menjadi tempat tersimpannya kegiatan pengajian, kajian dan tabligh akbar dari tahun ke tahun. Berikut merupakan nama media sosial terkait yang dijadikan sebagai sumber:

- a) Instagram: @addahlaaniyyah_hbt
- b) Facebook: Addahlaaniyyah HBT
- c) Facebook: Grup Keluarga Besar Sholawat Wabaarik Ponpes Addahlaaniyyah hbt
- d) Facebook: Grup Pecinta Sholawat WABARIK
- e) Youtube: @ADDAHLAANIYYAH HBT OFFICIAL

2) Sumber Lisan

- a) Bapak Kurniawan, Laki-laki, 27 tahun, pedagang kaus kaki asal Cipatik yang juga merupakan jamaah pengajian. Wawancara dilakukan pada tanggal 27 Januari 2022 pukul 10.38 di halaman Masjid Addahlaaniyyah,
- b) Ibu Hj. Ningsih, Perempuan, 45 tahun, pedagang cemilan asal desa Jatisari sekaligus jamaah Majelis Shalawat Addahlaaniyyah dan pengajian. Wawancara pada tanggal 27 Januari 2022 pukul 11.00 di teras Masjid Addahlaaniyyah,
- c) Bapak H. Deden Muhammad Salman, Laki-laki, 42 tahun, pimpinan di Pondok Pesantren Darul Al-Burdah. Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Maret 2022 pukul 13.00 di Ponpes Darul Al-Burdah,
- d) Ibu Tuti, Perempuan, 38 tahun, penduduk pinggir jalan di Desa Jatisari. Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Maret 2022 pukul 13.45 di Desa Jatisari, Kecamatan Kutawaringin,
- e) Bapak Dedi Juredi, Laki-laki, 51 tahun, mantan ketua RT kampung Cipedung periode 2010-2020. Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Maret 2022 pukul 14.23 di Desa Jatisari, Kecamatan Kutawaringin,

- f) Adi Yunus, Laki-laki, 14 tahun, santri di Pondok Pesantren Addahlaaniyyah HBT. Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Maret 2022 pukul 12.45 di Ponpes Addahlaaniyyah HBT,
- g) Muhammad Sopyan, Laki-laki, 15 tahun, santri di Pondok Pesantren Addahlaaniyyah HBT. Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Maret 2022 pukul 12.46 di Ponpes Addahlaaniyyah,
- h) Tedi Sulaeman, Laki-laki, 17 tahun, santri di Pondok Pesantren Addahlaaniyyah HBT. Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Maret 2022 pukul 12.48 di Ponpes Addahlaaniyyah HBT,
- i) KH. Ahmad Busyiri, Laki-Laki, 70 tahun, sepuh atau pengasuh Pondok Pesantren Darul Al-Burdah. Wawancara dilakukan pada 11 November 2022 pukul 10.00 di Ponpes Darul Al-Burdah,
- j) Ibu Eli Sri Hayati, Perempuan, 48 tahun, jamaah pengajian. Wawancara dilakukan pada 25 November 2022 pukul 13.45 di Kediaman Ibu Eli,
- k) Ibu Atikah, Perempuan, 60 tahun, jamaah pengajian Majelis Addahlaaniyyah sebelum berpindah tempat ke Soreang. Wawancara dilakukan pada 8 Desember 2022 pukul 08.12 di Kediaman Ibu Atikah.

c. Dokumentasi

Sebagai penunjang sumber penulis menemukan beberapa foto acara, gambar poster dan foto kegiatan Majelis Taklim Addahlaaniyyah :

- 1) Foto wawancara bersama narasumber KH. Ahmad Salimul Apip pada 16 Desember 2021

- 2) Foto wawancara bersama narasumber Bapak Kurniawan selaku pedagang di sekitar Addahlaaniyyah pada 27 Januari 2022
- 3) Foto wawancara bersama narasumber Ibu Hj. Ningsih selaku pedagang di sekitar Addahlaaniyyah pada 27 Januari 2022
- 4) Foto wawancara bersama Ibu Tuti selaku penduduk pinggir jalan dekat dengan Majelis Addahlaaniyyah pada 29 Maret 2022
- 5) Foto wawancara bersama H. Deden Muhammad selaku pengasuh dan pengajar di Pondok Pesantren Darul Al-Budrah pada 29 Maret 2022
- 6) Foto wawancara bersama Bapak Dedi Juredi, Laki-laki, selaku ketua RT kampung Cipedung pada tanggal 31 Maret 2022
- 7) Foto wawancara bersama santri-santri di Pondok Pesantren Darul Al-Budrah pada 31 Maret 2022
- 8) Foto wawancara bersama KH. Ahmad Busyiri, selaku sepuh atau pengasuh Pondok Pesantren Darul Al-Burdah pada 11 November 2022
- 9) Foto wawancara bersama Ibu Eli di kediaman Ibu Eli pada 25 November 2022
- 10) Foto wawancara bersama Ibu Atikah di kediaman Ibu Atikah pada 8 Desember 2022
- 11) Foto KH. Ahmad Salimul Apip bersama H. Dadang Moh. Naser, SH., S.IP., M.I.Pol (Bupati Bandung) pada tahun 2016
- 12) Foto pimpinan Majelis Taklim yang juga pimpinan Ponpes Addahlaaniyyah HBT

2. Kritik

Setelah berhasil mengumpulkan sumber, langkah kerja berikutnya yang penulis lakukan adalah memverifikasi atau melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh melalui proses heuristik. Yang menjadi basis dalam tahapan kritik ini adalah hati-hati dan ragu terhadap informasi-informasi yang dikandung sumber sejarah.¹³

Langkah kerja kritik ini penulis lakukan untuk menguji keabsahan sumber baik dari sisi autentisitas sumber (keaslian) maupun kredibilitas atau validitas sumber (kesahihan atau kebenaran). Untuk memperoleh keautentikan dari sumber, penulis melakukan proses kritik eksternal. Sedangkan untuk memperoleh kebenaran (kredibilitas/validitas) dari sumber, penulis melakukan proses kritik internal.

a. Kritik ekstern

Dalam pengaplikasian untuk kritik ekstern yang dapat penulis uraikan, sebagai berikut:

1) Sumber Tertulis

Berita dengan judul *Shalawat Tausyiah Tahun Baru Islam* dalam web Jabarprov (<https://jabarprov.go.id/>) yang diunggah pada tahun 2013. Dalam berita digital ini dapat dilihat bahwasanya nama pengasuh serta kegiatan Majelis Taklim Addahlaaniyyah disebutkan. Tahun terbitnya berada di tahun Majelis Addahlaaniyyah tengah berkembang, yakni di tahun 2013.

Selain dari berita di atas, ada berita lain yang menegaskan eksistensi KH. Ahmad Salimul Apip selaku pemimpin dari Majelis Taklim Addahlaaniyyah masih berada dalam situs website yang sama, judul beritanya yang kedua ini ialah *Pemkab Bandung Gelar Gebyar 1 Muharram1439 H* yang diupload pada 2017.

Pada sumber selanjutnya, berupa potongan berita dari laman Pelita Karawang (<https://www.pelitakarawang.com>) yang diunggah pada tahun

¹³ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Mu'in 'Umar, dkk., (Jakarta: Departemen Agama, 1986), hlm. 79-80

2013 dengan judul *Tabligh Akbar bersama KH. Ahmad Salimul Apip alias "Raja Shalawat" di Bengle*. Disebutkan disana nama dari pengasuh / pemimpin Majelis Addahlaaniyyah, serta tanggal diunggahnya berita masuk ke dalam bentangan waktu yang akan dibahas oleh penulis.

Sumber selanjutnya berasal dari jurnal berjudul *Youth and Social Media: The Adaptation of Dangdut Koplo Song in Islamic Dakwah*, diupload pada Juli 2021. KH. Ahmad Salimul Apip dikenal akan keunikannya membawakan shalawat dengan dendangan musik, jadi namanya masuk ke dalam jurnal ini. Tahun yang tertera pun masih termasuk ke dalam rentang waktu yang diambil penulis dalam penelitian ini.

2) Sumber Lisan

- a) Wawancara dengan Bapak KH. Ahmad Salimul Apip, Laki-laki, 51 tahun, selaku pemimpin atau pengasuh Majelis Taklim Addahlaaniyyah,
- b) Wawancara dengan Bapak KH. Aden Saefuddin Zein, Laki-laki, 28 tahun, merupakan anak dari KH. Ahmad Salimul Apip yang juga berperan sebagai pengurus Majelis Taklim Addahlaaniyyah,
- c) Wawancara dengan Bapak Kurniawan, Laki-laki, 27 tahun, pedagang kaus kaki asal Cipatik yang juga merupakan jamaah pengajian,
- d) Wawancara dengan Ibu Hj. Ningsih, Perempuan, 45 tahun, pedagang cemilan asal desa Jatisari sekaligus jamaah Majelis Shalawat Addahlaaniyyah dan pengajian,
- e) Wawancara dengan Bapak H. Deden Muhammad Salman, Laki-laki, 42 tahun, pimpinan di Pondok Pesantren Darul Al-Burdah,
- f) Wawancara dengan Ibu Tuti, Perempuan, 38 tahun, penduduk pinggir jalan di Desa Jatisari,
- g) Wawancara dengan Bapak Dedi Juredi, Laki-laki, 51 tahun, mantan ketua RT kampung Cipedung periode 2010-2020,

- h) Wawancara dengan Adi Yunus, Laki-laki, 14 tahun, santri di Pondok Pesantren Addahlaaniyyah HBT,
 - i) Wawancara dengan Muhammad Sopyan, Laki-laki, 15 tahun, santri di Pondok Pesantren Addahlaaniyyah HBT,
 - j) Wawancara dengan Tedi Sulaeman, Laki-laki, 17 tahun, santri di Pondok Pesantren Addahlaaniyyah HBT,
 - k) Wawancara dengan KH. Ahmad Busyiri, Laki-laki, 70 tahun, pengasuh dan sesepuh di Pondok Pesantren Darul Al-Burdah,
 - l) Wawancara dengan Eli Sri Hayati, Perempuan, 48 tahun, jamaah Majelis Taklim Addahlaaniyyah,
 - m) Wawancara dengan Atikah, Perempuan, 60 tahun, jamaah majelis sebelum Majelis Taklim Addahlaaniyyah
- 3) Dokumentasi
- Penulis mengaplikasikan proses kritik ini terhadap sumber dokumentasi dari sebuah peristiwa lampau yang diabadikan dalam sebuah foto. Majelis Taklim Addahlaaniyyah menyimpan dokumentasi kegiatannya dalam bentuk foto dan video yang diunggah berkala setelah kegiatan majelis terlaksana di sosial media mereka (Instagram, Facebook, Youtube). Foto dan gambar poster yang diunggah merupakan peristiwa yang terjadi dari tahun 2016 terus berlanjut hingga kini (2022). Bukan hanya foto dan gambar yang diambil dari sosial media saja, sumber foto pun berasal dari gambar penulis yang tengah mewawancarai narasumber, tertela pula tanggal, bulan, tahun serta waktunya.

b. Kritik Intern

Setelah melakukan kritik ekstern, penulis melakukan tahap selanjutnya adalah melakukan kritik intern dimana penulis harus melakukan kritik terhadap isi wawancara dan juga sumber tertulis, diantaranya:

1) Sumber Tertulis

- Berita dari laman resmi Jabarprov (<https://jabarprov.go.id>), dengan tajuk *Shalawat Dan Tausyiah Tahun Baru*
- Berita dari laman resmi Jabarprov (<https://jabarprov.go.id>), dengan tajuk *Pemkab Bandung Gelar Gebyar 1 Muharram 1439 H*

Pengaplikasian kritik intern penulis terapkan pada sumber tertulis berupa berita yang diunggah pada tahun 2013 itu memuat tentang KH. Ahmad Salimul Apip yang sejak kala itu sudah dijuluki sebagai Pangeran Shalawat Jawa Barat menjadi salah seorang ulama ternama yang diundang dan memeriahkan acara bersama ulama-ulama lain dalam acara shalawat dengan 10.000 jamaah. Berita yang kedua diambil dari website yang sama namun dalam judul dan tahun yang berbeda. Berita kedua diunggah pada tahun 2017, kritik intern untuk berita yang satu ini tak jauh berbeda dengan yang pertama, namun dalam berita ini KH. Ahmad Salimul Apip tidak bersama banyak ulama untuk mengisi acara besar, namun beliau beserta kru dari Majelis Taklim Addahlaaniyyah menjadi tamu utama untuk menuntun jamaah di Soreang dalam bershalawat dan berdoa.

- Berita dari laman Pelita Karawang (<https://www.pelitakarawang.com>) dengan tajuk *Tabligh Akbar bersama KH. Ahmad Salimul Apip alias “Raja Shalawat” di Bengle*

Berita di atas memuat tentang perayaan Isra Miraj yang diselenggarakan oleh Masjid Jami' Nurul Islam Bengle, dalam acara keagamaan tersebut Masjid Jami' Nurul turut mengundang KH. Ahmad Salimul Apip yang sudah dikenali banyak orang kala itu untuk mengisi puncak acara. Berita tersebut secara tidak langsung mengatakan bahwa KH. Ahmad Salimul Apip memiliki nama di jajaran ulama populer di Bandung, yang bukan

hanya terkenal di Soreang tetapi terkenal di daerah lain akan kepiawaiannya dalam bershalawat dan taushiyah.

- Jurnal yang berjudul *Youth and Social-Media: The Adaptation of Dangdut Koplo Song in Islamic Dakwah*

Dalam jurnal yang ditulis ke dalam Bahasa Inggris ini, dijelaskan bahwa media dakwah yang digunakan oleh KH. Ahmad Salimul Apip itu menggunakan media shalawat yang diiringi alat musik dan tidak jarang juga mengubah bait-bait shalawat dengan nada salah satu lagu yang tengah populer di masyarakat.

2) Sumber Lisan

- Bapak KH. Ahmad Salimul Apip, Laki-laki, 51 tahun, selaku pemimpin atau pengasuh Majelis Taklim Addahlaaniyyah, Wawancara pada tanggal 25 November 2021 pukul 10.30 di Pondok Pesantren Addahlaaniyyah HBT

Dalam wawancara ini, penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar aktivitas apa saja dan aktivitas seperti apa saja yang dilakukan KH. Ahmad Salimul Apip dalam menghidupkan majelis ilmu yakni Majelis Taklim Addahlaaniyyah yang ia pimpin. Alasan kenapa beliau dijuluki Dai Shalawat yang mana kepopuleritasannya menjadi satu dengan ciri khas tersendiri bagi Majelis Taklim Addahlaaniyyah. Pertanyaan mengenai rendetan acara tabligh akbar daei awal sampai akhir tak luput diajukan. KH. Ahmad Salimul Apip pula mengisahkan kenapa beliau memilih Desa Jatisari yang notabenehnya termasuk ke dalam Kawasan pelosok untuk dibangun sebuah pesantren.

- Bapak KH. Aden Saefuddin Zein, Laki-laki, 28 tahun, merupakan anak dari KH. Ahmad Salimul Apip yang juga

berperan sebagai pengurus Majelis Taklim Addahlaaniyyah. Wawancara pada tanggal 13 November 2021 pukul 11.00 di Pondok Pesantren Addahlaaniyyah HBT

Dalam wawancara dengan KH. Aden Saefuddin Zein selaku anak dari KH. Ahmad Salimul Apip juga sebagai pengurus dari Majelis Taklim Addahlaaniyyah, membahas tentang kejelasan siapa saja yang menjadi personil dari pihak majelis setiap kali mengisi acara tabligh akbar. Bukan hanya itu saja, tambahan jawaban sebagai pelengkap dari daftar pertanyaan yang diajukan kepada KH. Ahmad Salimul Apip ditanyakan pula ke KH. Aden Saefuddin Zein.

- Bapak Kurniawan, Laki-laki, 27 tahun, pedagang kaus kaki asal Cipatik yang juga merupakan jamaah pengajian. Wawancara dilakukan pada tanggal 27 Januari 2022 pukul 10.38 di halaman Masjid Addahlaaniyyah
- Ibu Hj. Ningsih, Perempuan, 45 tahun, pedagang cemilan asal desa Jatisari sekaligus jamaah Majelis Shalawat Addahlaaniyyah dan pengajian. Wawancara pada tanggal 27 Januari 2022 pukul 11.00 di teras Masjid Addahlaaniyyah

Pertanyaan yang diajukan untuk Bapak Kurniawan dan Ibu Hj. Ningsih kurang lebih sama, inti dari wawancara yang penulis lakukan dengan kedua narasumber tersebut menghasilkan sejumlah informasi yakni respons mereka selaku pedagang juga selaku jamaah yang rutin mengikuti pengajian di Majelis Taklim Addahlaaniyyah atas kehadiran majelis taklim juga pandangan mereka mengenai KH. Ahmad Salimul Apip sebagai pemimpin dari Majelis Taklim Addahlaaniyyah.

- Bapak H. Deden Muhammad Salman, Laki-laki, 42 tahun, pimpinan di Pondok Pesantren Darul Al-Burdah. Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Maret 2022 pukul 13.00 di Ponpes Darul Al-Burdah

Wawancara kali ini membahas tentang pandangan pribadi Bapak H. Deden Muhammad Salman terhadap kehadiran Majelis Taklim Addahlaaniyyah, juga pandangan beliau terhadap KH. Ahmad Salimul Apip dalam kacamata ulama.

- Ibu Tuti, Perempuan, 38 tahun, penduduk pinggir jalan di Desa Jatisari. Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Maret 2022 pukul 13.45 di Desa Jatisari, Kecamatan Kutawaringin

Wawancara yang dilakukan bersama Ibu Tuti ini menghasilkan sebuah informasi tentang pandangannya terhadap KH. Ahmad Salimul Apip pun pandangannya terhadap aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Addahlaaniyyah.

- Bapak Dedi Juredi, Laki-laki, 51 tahun, mantan ketua RT kampung Cipedung periode 2010-2020. Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Maret 2022 pukul 14.23 di Desa Jatisari, Kecamatan Kutawaringin

Wawancara yang dilakukan bersama Bapak Dedi Juredi selaku ketua RT Kampung Cipedung ini memberikan informasi penting bagi penulis tentang kehidupan sosial KH. Ahmad Salimul Apip selaku pimpinan Majelis Taklim Addahlaaniyyah, dimana di sana memuat bagaimana jasa-jasa KH. Ahmad Salimul Apip bersama keluarganya dalam memberikan ilmu agama, menolong sesama, dan menghidupkan tahun-tahun masyarakat Kampung Cipedung.

- Adi Yunus, Laki-laki, 14 tahun, santri di Pondok Pesantren Addahlaaniyyah HBT. Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Maret 2022 pukul 12.45 di Ponpes Addahlaaniyyah HBT
- Muhammad Sopyan, Laki-laki, 15 tahun, santri di Pondok Pesantren Addahlaaniyyah HBT. Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Maret 2022 pukul 12.46 di Ponpes Addahlaaniyyah

- Tedi Sulaeman, Laki-laki, 17 tahun, santri di Pondok Pesantren Addahlaaniyyah HBT. Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Maret 2022 pukul 12.48 di Ponpes Addahlaaniyyah HBT

Wawancara pun tak lupa diberikan kepada santri-santri Pondok Pesantren Addahlaaniyyah HBT yang masih satu naungan dengan Majelis Taklim Addahlaaniyyah. Informasi yang didapat penulis yakni seputar pandangan individual mereka mengenai ponpes tempat mereka mencari ilmu, kemudian didapat pula informasi mengenai keterlibatan santri dalam setiap kemeriahan acara tabligh akbar, pengajian rutin yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Addahlaaniyyah pimpinan KH. Ahmad Salimul Apip.

- KH. Ahmad Busyiri, Laki-Laki, 70 tahun, sepuh atau pengasuh Pondok Pesantren Darul Al-Burdah. Wawancara dilakukan pada 11 November 2022 pukul 10.00 di Ponpes Darul Al-Burdah

Wawancara bersama pengasuh atau sesepuh Ponpes Darul Al-Burdah ini diperuntukkan untuk melihat tanggapan sesalam ulama yang bertempat di Soreang tentang pribadi KH. Ahmad Salimul Apip beserta Majelis Taklim Addahlaaniyyah.

- Eli Sri Hayati, Perempuan, 48 tahun, jamaah pengajian. Wawancara dilakukan pada 25 November 2022 pukul 13.45 di Kediaman Ibu Eli,

- Atikah, Perempuan, 60 tahun, jamaah pengajian Majelis Addahlaaniyyah sebelum berpindah tempat ke Soreang. Wawancara dilakukan pada 8 Desember 2022 pukul 08.12 di Kediaman Ibu Atikah.

Wawancara bersama Ibu Eli dan Ibu Atikah memiliki tujuan yang sama yakni untuk menggali informasi mengenai pandangan dan rincian aktivitas pengajian dan tabligh akbar yang mereka ikuti. Untuk Ibu Atikah sendiri, mewawancarai beliau memiliki nilai plus karena Ibu Atikah telah dianggap

dekat oleh KH, Ahmad Salimul pribadi, Ibu Atika telah menjadi jamaah sejak sebelum Majelis Taklim Addahlaaniyyah pindah ke Soreang.

3) Dokumentasi

Penulis mencoba mengaplikasikan proses kritik ini terhadap sumber dokumentasi dari sebuah peristiwa lampau yang diabadikan dalam sebuah foto dan gambar poster digital. Majelis Taklim Addahlaaniyyah menyimpan dokumentasi kegiatannya dalam bentuk foto dan video yang diunggah secara berkala setelah kegiatan majelis terlaksana di sosial media mereka (Instagram, Facebook, Youtube). Di era digital ini, semuanya serba internet, dan Majelis Taklim Addahlaaniyyah senantiasa mengikuti zaman, sepak terjang dakwahnya terekam di internet. Terdapat tanggal, bulan dan tahun unggah pun disertakan jam berapa acara itu dilaksanakan. Sumber dokumentasi berupa foto sebagai bukti terlaksankannya kegiatan, sedangkan dokumentasi video untuk diuraikan dalam tulisan.

3. Interpretasi

Setelah melalui dua tahap sebelumnya, yaitu heuristik dan kritik, kini tahap selanjutnya ialah interpretasi. Dalam tahapan interpretasi, penulis membuat sebuah kesimpulan atau membangun ulang sebuah peristiwa yang telah terjadi dengan sumber-sumber yang penulis dapatkan dan telah melalui dua tahap sebelumnya. Tahapan selanjutnya yaitu interpretasi (menafsirkan). Interpretasi atau penafsiran sejarah ini dilakukan penulis dalam rangka menganalisis dan mensintesis sumber-sumber yang telah menjadi fakta-fakta sejarah yang akan direkonstruksi.¹⁴

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 102-103

Interpretasi adalah penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yakni penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh sebelumnya dari sumber-sumber sejarah dan bersamaan dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.¹⁵ Interpretasi sejarah menurut Abdurrahman, pada prosesnya seorang sejarawan harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Data sejarah terkadang mengandung beberapa sebab yang membantu dalam mencapai hasil berbagai bentuknya. Walaupun suatu sebab dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan di lingkungan lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data untuk menyingkap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu yang sama. Jadi, untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah diperlukan pengetahuan tentang masa lalu, sehingga saat penelitian peneliti akan mengetahui situasi pelaku, tindakan dan tempat peristiwa itu.¹⁶

Penelitian yang tengah digarap oleh penulis terfokus pada aktivitas-aktivitas apa saja dan bagaimana proses aktivitas tersebut dilaksanakan dalam kurun waktu puluhan tahun. Termasuk di dalamnya membahas mengenai tanggapan dan dampak yang diterima oleh masyarakat. Semua hal tersebut disusun dalam judul “Aktivitas Keagamaan Majelis Taklim Addahlaaniyyah Pimpinan KH. Ahmad Salimul Apip di Pondok Pesantren Addahlaaniyyah Soreang Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung (2003-2021)”. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, antara lain yakni pendekatan historis dan pendekatan sosiologi. Pendekatan historis merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengungkap kejadian saat berdirinya Majelis Taklim Addahlaaniyyah serta mengungkapkan secara berkala perkembangan aktivitas-aktivitas majelis dari tahun ke tahun. Sedangkan pendekatan sosiologi merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang masyarakat.

¹⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 107

¹⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 103

Pendekatan ini dipakai untuk menganalisis tanggapan-tanggapan jamaah yang ikut serta dalam setiap aktivitas-aktivitas Majelis Taklim Addalaaniyyah pun tanggapan-tanggapan masyarakat di Soreang Kecamatan Kutawaringin.

Sosiologi menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jaringan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu norma-norma sosial, lembaga-lembaga sosial, serta lapisan-lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik, antara segi kehidupan pokok dengan segi kehidupan beragama, dan lain sebagainya.¹⁷

Selain dari menggunakan dua pendekatan di atas, penulis juga menggunakan sebuah teori, yakni teori *Continuity* (kesinambungan) and *Change* (perubahan) yang dikemukakan oleh John Obert Voll. *Continuity* adalah sesuatu yang masih terus berlangsung berdasarkan periode tertentu. Sedangkan *Change* adalah sesuatu yang mengalami perubahan akibat perkembangan zaman.¹⁸ Teori tersebut diterapkan dalam penelitian ini karena digunakan dalam mengungkapkan dua hal, yakni: 1) digunakan untuk menjelaskan mengenai aktivitas-aktivitas keagamaan Majelis Taklim Addahlaaniyyah dari tahun ke tahun secara berkesinambungan, 2) digunakan untuk menguraikan perkembangan yang terjadi pada aktivitas-aktivitas majelis taklim. Sebagai tambahan, teori *Continuity and Change* juga digunakan untuk menguraikan respons masyarakat dari sebelum berdirinya Majelis Addahlaaniyyah sampai turut andil sebagai jamaah majelis.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dari metode sejarah, dimana historiografi itu sendiri merupakan usaha untuk merekonstruksi kejadian masa lampau dengan memaparkan secara sistematis. Sejarah dalam penulisan ini

¹⁷ Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hal. 16.

¹⁸ John Obert Voll, *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, Terj. Ajat Sudrajat, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hal. 11

ditulis dalam bentuk laporan penelitian. Adapun sistematika penelitian karya ilmiah ini mencakup beberapa bab yang akan membahas poin-poin terkait judul yang penulis angkat, berikut ini sistematika penulisan :

BAB I Berisi pendahuluan yang mencakup poin-poin diantaranya: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Metode Penelitian.

BAB II Berisi sejarah serta perkembangan Majelis Taklim dan Pondok Pesantren Addahlaaniyyah, juga memuat tentang perjalanan hidup KH. Ahmad Salimul Apip selaku pimpinan Majelis Taklim Addahlaaniyyah.

BAB III Berisi aktivitas-aktivitas keagamaan Majelis Taklim dan Pondok Pesantren Addahlaaniyyah di Soreang Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung dari tahun 2003 sampai 2021. Berisi juga tentang tanggapan masyarakat terhadap aktivitas-aktivitas tersebut.

BAB IV Merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan berdasarkan poin-poin dari bab-bab sebelumnya.

F. Outline (Kerangka Sementara)

Guna mempunyai langkah persiapan sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu membuat kerangka sementara atau yang disebut outline. Hal ini dilakukan guna mempermudah penulisan dalam usaha pencatatan informasi yang didapat nantinya. Karena tidak menutup kemungkinan, setelah penelitian di lapangan, penulis bisa saja menemukan temuan-temuan baru yang dapat memberikan perubahan. Maka dari itu, dibuatlah kerangka sementara dengan gambaran berikut:

HALAMAN SAMPUL/COVER (Sampul Luar dan Sampul Dalam)

ABSTRAK

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

MOTTO HIDUP

BIODATA PENULIS

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kajian Pustaka
- E. Metode/Langkah-Langkah Penelitian

**BAB II SEJARAH MAJELIS TAKLIM DAN PONDOK PESANTREN
ADDAHLAANIYYAH**

- A. Sejarah berdirinya Majelis Taklim dan Pondok Pesantren Addahlaaniyyah
- B. Perkembangan Majelis Taklim dan Pondok Pesantren Addahlaaniyyah
- C. Riwayat Hidup KH. Ahmad Salimul Apip Selaku Pimpinan Majelis Taklim Addahlaaniyyah

**BAB III AKTIVITAS KEAGAMAAN MAJELIS TAKLIM DAN
PONDOK PESANTREN ADDAHLAANIYYAH DI SOREANG
KECAMATAN KUTAWARINGIN KABUPATEN BANDUNG (2003-
2021)**

- A. Aktivitas Keagamaan Majelis Taklim dan Pondok Pesantren Addahlaaniyyah Pimpinan KH. Ahmad Salimul Apip Tahun 2003-2021

- B. Tanggapan Masyarakat terhadap Aktivitas Keagamaan Majelis Taklim Addahlaaniyyah

BAB IV PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR SUMBER

